

Pengaruh Metode *Story Telling* Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 - 6 Tahun

Finarsih¹

finarsiaja2017@gmail.com

Evita Anggereini²

Evitaanggereini42@gmail.com

Winda Sherly Utami³

windasherly@unja.ac.id

¹²³ Universitas Jambi, Indonesia

Received: July 24th 2023

Accepted: September 28th 2023

Published: Oktober 5th 2023

Abstrak: Kemampuan berbicara ini merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak dari awal sampai akhir, dimana kemampuan berbicara anak ini dapat dikembangkan melalui metode *story telling* Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Maka dari itu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah". Penelitian ini dilaksanakan 3 april sampai 30 mei 2023 Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain nonequivalent control group desain, instrument pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk labora islam desa mandalo indah. Hasil data uji t menunjukkan pengambilan keputusan nilai, yaitu t hitung 2.109 dan untuk t table, yaitu 1,710 yang artinya $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: kemampuan berbicara, *story telling*, media wayang

How to cite this article:

Finarsih, Evita Anggereini, Winda Shely Utami (2023). Pengaruh *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk labora islam desa mandalo indah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9 (1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.9.1.1-8>

PENDAHULUAN

Pasal 1, ayat 2, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014, mengatakan bahwa salah satu aspek perkembangan anak sejak dini adalah Bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang timbul dari pikiran dan perasaan seseorang dan menceritakannya kepada orang lain. Semua aspek bahasa, mulai dari suara tangisan hingga saat anak dapat mengucapkan sepatah kata, disebut keterampilan berbahasa.

Permendikbud No. Sesuai UU No. 137 Tahun 2014, kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun menjawab soal-soal sulit, mempersiapkan membaca, menulis dan matematika dengan mengacu pada kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi, memiliki kata dan mengenali simbol, dan membentuk kalimat lengkap sederhana. pola, menggunakan berbagai kata untuk berbagi ide dengan orang lain, terus berbagi beberapa cerita/cerita yang didengar dan memahami isi cerita. Untuk itu, disarankan untuk memberikan stimulasi yang tepat sesegera mungkin agar kemampuan berbicara anak dapat memenuhi tingkat pertumbuhan kemampuan berbicara anak.

Keterampilan berbahasa dalam STPPA terbagi dalam tiga kategori: pemahaman bahasa, pengajaran bahasa, dan membaca. Keterampilan berbahasa anak secara umum dibagi menjadi keterampilan berbahasa (menyimak dan memahami) dan keterampilan (berbicara). Abdurahman (2017) menjelaskan berbicara merupakan suatu sistem lambang verbal dalam bentuk suatu ujaran yang digunakan bersama untuk melakukan berbincang-bincang atau berkomunikasi.

Belajar berbicara dapat dilakukan melalui bantuan orang dewasa agar anak memperoleh pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan dijelaskan oleh Nurhidaya (2016) bahwa tuturan anak adalah bahasa yang menggunakan bunyi atau kata untuk menyampaikan makna. Kemampuan bicara berkembang pesat pada usia 5-6 tahun. Pada masa ini, dukungan dan perhatian tetangga terutama orang tua dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan bicaranya.

Peneliti menjumpai hal yang tidak jauh berbeda dengan hasil observasi pendahuluan di TK Labora Islam, Desa Mandalo Indah. Pada tanggal 23-27 Januari 2023. Di kelas B1 dan B2, pada kelompok B1 terdapat 7 dari 13 anak dengan kemampuan berbicara anak yang belum berkembang dengan baik yaitu dengan inisial ASA, AP, DP, KFA, ANR, KAS, dan MKA diantaranya: ketika guru bertanya tentang kegiatan yang sudah dilakukan anak, terdapat beberapa anak masih belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, pada kegiatan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap terdapat beberapa anak belum mampu menyusun huruf yang membentuk sebuah kata berhubungan dengan tema dan ketika guru bertanya tentang tema hari ini terdapat beberapa anak yang masih ragu-ragu dalam menyebutkan temanya. Sementara pada kelompok B2 terdapat 6 dari 13 anak pada kemampuan berbicara anak yang belum berkembang dengan baik yaitu dengan inisial AYA, DKN, DMZ, HE, KTA, dan ZKUF diantaranya: pada saat guru menceritakan sebuah kisah kepada anak, lalu guru meminta anak untuk menyebutkan tokoh didalam cerita tersebut terdapat beberapa anak ragu-ragu menyebutkan tokoh cerita, lalu ketika guru meminta anak menceritakan secara singkat cerita yang telah diperdengarkan ada beberapa anak yang belum mampu melakukannya.

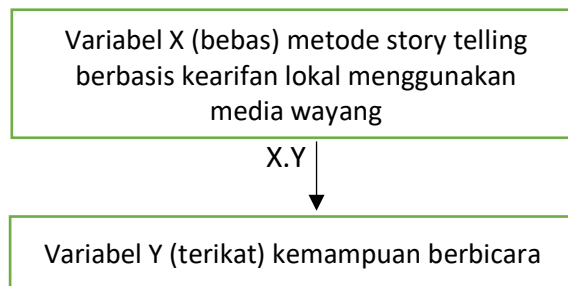
Berkaitan dengan masalah-masalah diatas maka dari itu dibutuhkan alternatif semacam usaha penanganan. Namun disisi lain kinerja guru sudah cukup baik, dalam merangsang perkembangan bahasa khususnya berbicara pada anak guru menggunakan metode percakapan. Namun terkadang metode percakapan tersebut tidak dihiraukan oleh anak, sehingga membuat anak menjadi kurang tertarik dan cepat bosan, dan kurangnya media pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *story telling* berbasis kerifan lokal menggunakan media wayang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Maka dari itu sebagai pendidik kita harus memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, sehingga dibutuhkannya variasi dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak berupa sebuah kegiatan atau metode, yang menarik dan inovatif supaya anak aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang diberikan oleh guru.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode bercerita (*story telling*) berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang, dan menggunakan tema cerita yang berasal dari daerah tersebut. Kegiatan bercerita (*story telling*) ini adalah untuk menyampaikan suatu pesan berdasarkan kejadian nyata maupun fiktif yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk narasi kemudian disampaikan melalui lisan (Haryadi dan Ihyaulumuddin, 2016). Supaya kegiatan bercerita (*story telling*) lebih menarik maka dibutuhkan salah satu bantuan pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu menggunakan media wayang.

METODE PENELITIAN

Langkah penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :



Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini juga merupakan metode penelitian kuantitatif, Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group desain*. Rancangannya terdiri dari dua kelompok orang yang tidak dipilih secara acak, diikuti dengan pretest untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam keadaan awal dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun Populasi kelompok B yang ditentukan dalam penelitian ini adalah di **TK Labora Islam Desa Mandalo Indah** yang berjumlah 41 anak. Sugiyono (2021) teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Sampel penelitian ini terdiri dari anak-anak tingkat B1 dan B2, B1 berjumlah 13 anak dan B2 berjumlah 13 anak.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel penelitian ini adalah metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang b) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Observasi adalah pengamatan langsung melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera. Pengumpulan data dari metode observasi ini dapat dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan penelitian, sehingga gambarannya menjadi lebih jelas dengan pedoman observasi.

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Uji normal dirancang untuk melihat apakah data sesuai dengan distribusi normal (Supardi. 2019). SPSS v 26 digunakan untuk mengukur normalitas. Pengujian yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan prosedur uji lilifors dan komputer SPSS Statistics v 26, dengan memilih menu : *Analyze-Deskriptive Statistic-Eksplor*. b) Uji homogenitas pada penelitian ini dihitung dengan memilih menu: *Analyze- Compare Means,- One Way Anova* Dalam penelitian

ini, dasar penentuan tingkat homogenitas data adalah perbandingan nilai signifikan 0,05 (nilai sig 2 hingga) dengan regulasi. c) Pengujian hipotesis adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan analisis data, termasuk data uji terkontrol dan data uji coba tidak terkontrol, dengan menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis, Perhitungan model di atas dibuat dengan bantuan program komputer SPSS v 26. Proses dengan memilih *analyze, compare means*, kemudian klik *independen sampel T Test* lalu klik Oke untuk diproses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data secara eksperimen, didalam penelitian ini menggunakan dua kelas yang pertama kelas B1 sebagai kelas eksperimen dan B2 sebagai kelas kontrol. Hasil Data Pretest dan Posttest Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Descriptive Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest eksperimen	13	12.46	4.054	16.436
Posttest eksperimen	13	17.15	5.444	29.641
Pretest kontrol	13	12.77	4.585	21.026
Posttest kontrol	13	13.23	3.919	15.359
Valid N (listwise)	13			

Selanjutnya, jika data yang digunakan sudah termasuk dalam kualifikasi uji prasarat normalitas data dan homogeitas data, maka kemudian diberlakukan uji hipotesis. Uji dalam penelitian ini adalah uji t dua sampel. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan pengaruh berbagai perlakuan (penerapan metode bercerita dengan media wayang) terhadap kemampuan berbicara anak. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Hasil Uji Hipotesis

Ringkasan Hasil Uji T Berpasangan Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah siswa	Rata rata	T hitung	T table	Nilai Sig. (2-tailed)
Pretest Eksperimen	13	12,46	2,492	1,710	0,020
Posttest Eksperimen	13	17,15			

Berdasarkan perhitungan hasil uji SPSS tersebut, mendapatkan nilai *sig, (2-tailed)* = 0,020 sedangkan sig 0,05. Dengan demikian kriteria diterima apabila jika nilai sig < lebih kecil 0,05 (0.020 < 0,05) maka diterima, hal ini menunjukkan bahwa metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Kemudian pengambilan keputusan nilai, yaitu sebesar t_{hitung} 2,492 dan untuk t_{table} , yaitu 1,710 yang artinya t_{hitung} lebih besar > dari t_{table} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.

Perlakuan yang diberikan pada setiap kelompok berbeda, pada kelompok eksperimen proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode *story telling* berbasis kearifan lokal

menggunakan media wayang. Sedangkan pada kelompok kontrol proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan alat peraga.

Kemampuan berbicara pada masa kanak-kanak merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangannya dari awal hingga akhir. Perkembangan kemampuan bicara anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Karena anak-anak seusia ini bisa menangkap dan belajar dengan sangat mudah. Ketika seorang anak tumbuh, perkembangan bicara meningkat. Melalui tuturan, anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, Karlina (2018) mengemukakan bahwa berbicara adalah komunikasi verbal dari pikiran (gagasan, pemikiran, dan perasaan) seseorang kepada orang lain sehingga dapat dipahami oleh orang lain, maka dari itu kemampuan berbicara ini penting sekali distimulasi sejak dini dengan menggunakan metode story telling.

Hasby (2018) berpendapat bahwa story telling adalah tindakan menceritakan benar atau salah, pengetahuan atau wahyu. Bercerita memberikan informasi kepada anak dalam proses pembelajaran. Mendongeng membantu pemahaman anak dan penting untuk perkembangan bahasa anak. Mendongeng juga bermanfaat bagi anak-anak.

Ningrostiti (2018) mengemukakan bahwa *story telling* dengan anak merupakan cara belajar yang sangat baik. Pada umumnya cerita/dongeng sangat digemari oleh anak-anak karena bermakna, menarik perhatian penonton dan membuat peristiwa dalam cerita menjadi berkesan. Mendongeng sangat dianjurkan dalam dunia pendidikan, baik di pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah, khususnya di pendidikan anak usia dini, karena salah satu metode atau metode pengajaran cerita adalah cara mengajar anak. Metode mendongeng ini memiliki tujuan dari Arinoviani (2016), tujuan mendongeng adalah untuk memperlancar tutur kata anak.

Dengan metode bercerita ini yang peneliti gunakan yaitu cerita berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang Maksud kearifan lokal disini adalah salah satu ciri suatu daerah atau salah satu ciri suatu daerah (Wahyuni, 2019). Menurut Sulianti (2019), konsep lokal adalah pengetahuan yang ditemukan oleh sebagian masyarakat lokal dengan mengumpulkan eksperimen dan mempresentasikan pengalaman mereka saat mempelajari budaya suatu tempat.

Kearifan lokal yang dimaksud adalah cerita yang mengkaitkan atau mengangkat suatu budaya atau kebiasaan masyarakat sekitar guna memperkenalkan beberapa kebudayaan dan kebiasaan masyarakat disekitar anak. Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru harus mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran penuh dan guru berada di lingkaran tersebut.

Wayang, salah satu unsur utama budaya dan seni nasional Indonesia, merupakan bagian terpenting dari banyak kebudayaan. Budaya wayang meliputi drama, suara, musik, dan lain-lain. Budaya wayang telah menjadi wahana komunikasi, pendidikan, hiburan dan pemahaman selama beberapa waktu. Dalam konteks ini, Abimanyu (2019) berpendapat bahwa hasil kebudayaan nasional juga merupakan media pendidikan, media informasi dan hiburan.

Penelitian ini dilakukan di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kelas B1 dan kelas B2 kelas B1 yang berjumlah 13 anak sebagai kelas eksperimen dan kelas B2 yang berjumlah 13 orang anak sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel disini menggunakan teknik purposive sampling.

Perlakuan yang diberikan pada setiap kelompok berbeda, pada kelompok eksperimen proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode story telling berbasis kearifan lokal

menggunakan media wayang. Sedangkan pada kelompok kontrol proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan alat peraga.

Peneliti melakukan pretest awal untuk mengetahui kondisi awal perkembangan kemampuan berbicara anak dengan mencatat tingkat perkembangan berbicara anak dengan memberikan tanda cek list pada kolom penilaian yang terdiri dari 8 item. Sebelum diterapkan metode pembelajaran pada masing-masing sampel kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang rendah.

Sebelum diberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi pretest. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil rata-rata anak kelas B1 (kelas eksperimen) yaitu sebesar 12,46. Dan hasil rata-rata anak kelas B2 (kelas kontrol) diperoleh hasil sebesar 12,77. Setelah diberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, beberapa hari selanjutnya anak diberi perlakuan (*treatment*) yaitu *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang. Setelah diberi perlakuan (*treatment*), selanjutnya anak kelas B1 (kelas eksperimen) dan kelas B2 (kelas kontrol) diberi posttest. Hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil rata-rata anak kelas B1 (kelas eksperimen) yaitu sebesar 17,15. Dan hasil rata-rata anak kelas B2 (kelas kontrol) diperoleh hasil sebesar 13,23. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Perbedaan yang signifikan antara anak yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang dan anak yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga disebabkan karena adanya perbedaan langkah-langkah pembelajaran. Dimana metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang dapat menarik perhatian anak terhadap isi cerita. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan metode *story telling* tanpa alat peraga anak hanya mendengarkan guru bercerita.

Pengujian hipotesis pada kelas eksperimen mendapati hasil, yaitu t_{hitung} 2,492 dan untuk t_{table} (df) = $n - 2 = 26 - 2 = 24$ yaitu pada distribusi t_{tabel} diperoleh nilai 1,710 yang artinya t_{hitung} lebih besar > dari t_{table} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada kelas eksperimen diperoleh bahwa metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang memberikan peningkatan hasil yang signifikan. Begitupun jika dilihat dari bandingan dari keduanya, metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang memberikan peningkatan skor anak yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Ini sesuai juga dengan pendapat Adrianti (2020) yang menyatakan bahwa metode *story telling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah dilakukan terjadi peningkatan perkembangan kemampuan berbicara pada anak, bisa dikatakan bahwa pada penelitian ini metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah. Hal ini dapat dibuktikan

dengan hasil pengujian hipotesis uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.109 > 1,710$ yang artinya t_{hitung} lebih besar > dari t_{table} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode story telling berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya melakukan studi pembaharuan dengan sampel yang lebih besar lagi guna dengan metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara pada anak selalu berdampak positif terhadap kemampuan berbicara pada anak. Dengan menggabungkan saran tersebut penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. 2017. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5 (2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Depdiknas. 2017. *Sumber Kompetensi Bahasa Indonesia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Haryadi, T. & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). *Penanaman nilai dan moral pada anak PAUD Dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual*. Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 2(01), 56-72
- Habsy, B. A. (2018). *Model story telling dalam pembelajaran JP* (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2(2), 91-99
- Jamaris, Martini, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Karlina, Dwi Nami, dkk. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun melalui Digital Storytelling di tk apple kids salatiga dwi*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. PG PAUD fkip Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Vol 12 edisi 1
- Leeper, M. (2015). *Developing Early Maths through Story: Step-by-step advice for using storytelling as a springboard for Maths activities*. London: Practical Pre-School Books, A Division of MA Education Ltd, St Jude's Church
- Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group

- Mahmud Teuku. 2018. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Merduati Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa. STKIP Bina Bangsa Getsempena*. Vol 6no 2
- Nadlifah. (2016). Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anakdi PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1247>
- Nurhidayah, dkk. (2016). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di TK KamilaSingaraja. E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol 4 no 2
- Ningrostiti, D. E. K. A. (2018). *Melalui Metode Storytelling Kelompok B Di Tk Nurul Jannah Mudal Boyolali*
- Nurkhasyanah, A., & Sri, A. (2021). Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kearifan Lokal Pada Era New Normal Di TK Omah Dolan Ywka Yokyakarta. *Pratama Widia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1949>
- Pebri, D I Made Tegeh, and Rahayu Ujiанти. *Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B Di Tk Widya Sesana Sangsit* 2016/2017. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2017): 336–47
- Suhartono. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak*. Cetakan 1. Jakarta: Tugu Publisher
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa*. *Integralistik*, 30(2), 100–106
- Supardi. (2019) *Statistika Penelitian Pendidikan* (ed);2) depok: Rajawali Pers
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2019). *Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 385